

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Pembelajaran menurut Gintings (2008: 34) adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku, memotivasi dan menyediakan fasilitas agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2003 : 63) pembelajaran memiliki dua karakteristik yaitu Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal bukan hanya sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga arah yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal secara umum bisa digambarkan sebagai pendidikan dari lingkungan keluarga sebelum seorang anak menginjak masa sekolah. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di dalam suatu institusi resmi yang disebut sekolah, sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan tambahan di luar sekolah. Pendidikan di sekolah terlaksana dalam suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari beberapa komponen seperti guru, siswa, dan materi pembelajaran. Guru dalam suatu proses pembelajaran berperan sebagai subjek pembelajar, dan siswa sebagai peserta ajar. Materi pembelajaran merupakan pengait antara keduanya dalam suatu proses belajar, dalam pelaksanaannya akan terjadi hubungan timbal balik antara komponen-komponen pembentuk pembelajaran.

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta

didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas RI No. 41, 2007: 6). Apabila dicermati apa yang dikemukakan dalam Permen tersebut menunjukkan bahwa peran aktif siswa dalam pembelajaran merupakan suatu keharusan. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada hasil belajar siswa.

Menurut As'ari (2000) perilaku pembelajaran yang diharapkan seharusnya adalah sebagai berikut: (1) pemberian informasi, perintah, dan pertanyaan oleh guru mestinya hanya sekitar 10 sampai dengan 30 %, selebihnya sebaiknya berasal dari siswa, (2) siswa mencari informasi, mencari dan memilih serta menggunakan sumber informasi, (3) siswa mengambil inisiatif lebih banyak, (4) siswa mengajukan pertanyaan, (5) siswa berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, (6) ada penilaian diri dan ada penilaian sejawat.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru. Pada pola pengajaran konvensional guru lebih berperan dominan, sehingga siswa cenderung bersifat pasif. Pola pengajaran konvensional telah menetapkan siswa untuk memperhatikan pengajaran guru di kelas. Siswa cenderung diam, mendengarkan, dan mencatat hal-hal yang penting dari pelajaran. Siswa kemudian akan diberikan sebuah penilaian untuk pekerjaan rumah untuk menunjukkan penguasaan topik.

Pentingnya motivasi belajar dalam setiap kegiatan pembelajaran akan mendorong adanya semangat belajar siswa dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Seorang siswa yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi tidak akan berhasil secara maksimal. Tugas seorang guru bukan hanya menyelenggarakan kegiatan mengajar, meneliti, mengembangkan dan mengelola suatu lembaga pendidikan khususnya siswa. Namun guru bertanggungjawab dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, makin jelas tujuan dan menyenangkan pembelajaran maka makin besar pula motivasi siswa dalam belajar di kelas.

Kualitas pendidikan matematika di Indonesia belum mencapai hasil yang diharapkan. Hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh TIMMSR (*The Third Internasional Mathematic and Science Study Repeat*) yang menyebutkan bahwa di sebuah media di Jakarta menyebutkan bahwa terungkap dari penelitian yang dilakukan di dapatkan bahwa hasil nilai matematika pada ujian nasional di Indonesia pada tingkat dan jenjang pendidikan selalu terpacu pada angka, peringkat Indonesia berada pada urutan ke-34 dari 38 negara untuk prestasi siswa dibidang matematika. Rendahnya hasil belajar matematika bukan hanya disebabkan karena matematika yang sulit, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi siswa itu sendiri, guru, metode pembelajaran, maupun lingkungan belajar yang saling berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Batang kelas XI MIA 3 pada materi penggunaan konsep integral dalam pemecahan masalah, diperoleh informasi bahwa motivasi dan hasil belajar saat berlangsungnya pembelajaran matematika masih rendah. Motivasi yang rendah ini dapat dilihat dari indikator, yaitu : (1) Proses menyanggah dan menyetujui pertanyaan 9 orang (27,27%), (2) Antusias dalam mengerjakan soal latihan 13 anak (39,39%), (3) Antusias mengajukan dan menjawab pertanyaan 14 orang (42,42%), dan (4) Tuntas sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 15 anak (45,45%). Besarnya nilai KKM matematika di kelas XI adalah 2,66 yang tidak memenuhi sekitar 54,55% siswa mendapatkan nilai dibawah KKM.

Kurangnya motivasi belajar dan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan dari beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa berasal dari faktor ekstern (yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor intern (yang berasal dari dalam diri siswa). Dilihat dari segi faktor ekstern yaitu kemampuan guru kurang dapat memilih metode yang cocok di dalam penyampaian pelajaran matematika yang menyebabkan proses belajar mengajar berlangsung kurang efektif. Faktor intern yaitu kurangnya

pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta perhatian dan minat yang timbul dari diri anak tersebut.

Marpaung (Fahinu 2005 : 1) menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan nilai matematika rendah adalah paradigma proses pembelajaran matematika di kelas memiliki ciri-ciri :

- a. Guru aktif menyampaikan sejumlah informasi
- b. Siswa dipaksa belajar, tidak menumbuhkan kesadaran makna belajar
- c. Pembelajaran berfokus kepada guru
- d. Ketergantungan siswa pada guru
- e. Kompetensi siswa kurang diperhatikan dan dikembangkan
- f. Pemahaman materi yang dipelajari diukur melalui tes objektif
- g. Kesempatan siswa melakukan refleksi dan negosiasi melalui interaksi kurang dikembangkan
- h. Pemahaman siswa cenderung pada pemahaman instrumental bukan pada pemahaman relasional.

Akibatnya, siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif, kurang berkembangannya daya nalar, dan kurang kreatifitas dalam memecahkan masalah. Selain itu, siswa juga enggan untuk bertanya pada guru atau temannya walaupun tidak bisa memecahkan masalah yang diberikan sehingga kurang terjadi komunikasi antar siswa maupun siswa dengan guru. Salah satu pokok bahasan dalam ruang lingkup pembelajaran matematika pada Sekolah Menengah Atas adalah memahami konsep integral tak tentu dan integral tentu. Materi ini ditujukan untuk menentukan integral tak tentu dari fungsi aljabar dan trigonometri dan menentukan integral tertentu sebagai luas daerah di bidang datar sehingga mempermudah pemahaman pada materi matematika lainnya dan merupakan salah satu pokok bahasan yang menantang untuk dipelajari. Hal Ini menunjukkan hasil belajar siswa dan motivasi pada pelajaran matematika yang sangat rendah. Pada saat peneliti melakukan observasi proses pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode ceramah dan cenderung berkomunikasi satu arah.

Suatu strategi yang bisa digunakan sebagai acuan guru dalam memberikan pengaruh motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika yaitu strategi *flipped classroom*, karena dengan metode *flipped classroom* siswa dapat belajar dari video tutorial yang diberikan oleh guru. Sehingga dalam belajar siswa tidak mudah bosan karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Pembelajaran dengan *flipped classroom* siswa pertama mempelajari topik sendiri, biasanya menggunakan pelajaran video yang dibuat oleh instruktur atau bersama oleh pendidik lain, seperti yang disediakan oleh Akademi Khan. Di dalam kelas, murid kemudian mencoba untuk menerapkan pengetahuan dengan memecahkan masalah dan melakukan kerja praktek. Peran guru dalam pembelajaran adalah memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan, bukan untuk memberikan pelajaran awal, sehingga guru dapat menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi dengan siswa, bukan mengajar. Hal ini memungkinkan waktu di dalam kelas yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran berbasis tambahan, termasuk penggunaan instruksi dibedakan dan pembelajaran berbasis proyek.

Dalam implementasi strategi *flipped classroom* di Indonesia, belum semua sekolah dapat menerapkannya. Penggunaan video tutorial yang diakses siswa melalui internet, menuntut siswa dan guru dalam penguasaan teknologi dan informasi. Selain itu pentingnya keberadaan fasilitas seperti komputer, laptop, dan internet mendukung penggunaan strategi *flipped classroom*. Salah satu sekolah yang memungkinkan dalam penggunaan strategi *flipped classroom* adalah SMA Negeri 1 Batang, mengingat bahwa sekolah ini telah mempunyai media *e-learning* dalam pembelajaran, para guru yang menguasai teknologi dan informasi, serta sarana dan prasarana yang menunjang telah tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian tentang “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika dengan Strategi Pembelajaran *Flipped Classroom*”. Setelah penelitian dilakukan diharapkan penerapan strategi pembelajaran *flipped classroom* dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar matematika.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas sehingga dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Apakah melalui strategi pembelajaran *Flipped Classroom* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Integral pada kelas XI MIA 3 di SMA Negeri 1 Batang tahun ajaran 2014/2015?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

### 1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui strategi pembelajaran *flipped classroom*.

### 2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas XI MIA 3 semester genap SMA Negeri 1 Batang Tahun Ajaran 2014/2015 melalui strategi pembelajaran *flipped classroom*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis adalah manfaat yang berhubungan disiplin ilmu. Disiplin ilmu yang dipelajari adalah ilmu matematika, dalam penelitian ini yaitu :

- a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui strategi pembelajaran *flipped classroom*
- b. Digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa sebagai model untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pada aspek afektif dan kognitif.

### b. Bagi guru

Memberikan motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran matematika yang tepat dan bervariasi bagi siswa di kelas.

### c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah. Dengan adanya informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran sekolah.